

Pengaruh Identitas Sosial Terhadap *Schadenfreude* Pada Pendukung Bakal Calon Presiden Tahun 2024

Sri Wahyu Nengsih¹, Basti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: sriwahyunengsihhh@gmail.com¹ basti@unm.ac.id²

Article History:

Received: 08 Agustus 2023

Revised: 18 Agustus 2023

Accepted: 25 Agustus 2023

Keywords: *Identitas sosial, Pendukung Calon Presiden, Schadenfreude.*

Abstract: *Pesta demokrasi yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali tidak lepas dari konflik yang umumnya dipengaruhi oleh perasaan Schadenfreude dan tidak lepas dari pengaruh identitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh identitas sosial terhadap schadenfreude pada pendukung bakal calon presiden tahun 2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 110 pendukung. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ($r = 0,317$, $p = 0,001$), hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif antara identitas sosial terhadap schadenfreude pada pendukung bakal calon presiden tahun 2024. Nilai ($R^2 = 0,101$) yang berarti bahwa pengaruh identitas sosial terhadap schadenfreude pada pendukung bakal calon presiden tahun 2024 tergolong kecil yaitu 10%. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengurangi rasa superioritas dalam kelompok dan melihat kelompok lain secara negatif agar mengurangi rasa schadenfreude pada pendukung calon presiden tahun 2024 yang dapat memicu konflik.*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki preferensi atau kepentingan masing-masing untuk menentukan pilihan mereka dalam pelaksanaan pemilu. Dapat dikatakan bahwa masa depan pejabat publik yang terpilih pada suatu Pemilu tergantung preferensi masyarakat sebagai pemilih. Tidak hanya itu, partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu dapat dipandang sebagai evaluasi atau kontrol masyarakat terhadap pemimpin atau pemerintahan (Liando, 2016). Untuk itu secara alamiah akan terbentuk kelompok-kelompok masyarakat yang telah menentukan pilihan calon yang akan mereka pilih atau dukung bahkan membentuk tim relawan sebagai bentuk dukungan mereka pada calon yang mereka anggap dapat mewakili visi misi mereka demi kemajuan Indonesia di masa yang akan datang.

Terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat sebagai pendukung maupun relawan tidak jarang menimbulkan konflik di antara kedua kubu tersebut seperti yang terjadi saat pemilu 2019 lalu kompetisi antara kubu 01 dan 02 menghadirkan konflik baik besar maupun kecil di tengah

masyarakat mulai dari perdebatan di dunia maya seperti di *whatsapp group*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, sampai dengan pertarungan di dunia nyata yang merenggut nyawa seperti yang terjadi di Madura, hingga muncullah panggilan “cebong” dan “kampret” sebagai bentuk kategorisasi sosial yang dimunculkan para kelompok pendukung kedua calon.

Saling menjatuhkan antar kelompok pendukung calon presiden ataupun calon kepala daerah bukan hal yang baru, hampir setiap pilkada, pemilu maupun pilpres terjadi saling sindir menyindir dan debat berkepanjangan untuk menurunkan elektabilitas saingan di masa-masa kampanye, dengan menurunnya elektabilitas calon lain akan menimbulkan rasa senang pada pendukung dari saingannya. Rasa senang ketika melihat saingan atau lawan dalam kemalangan pada hubungan sosial ini disebut *schadenfreude*. Leach, Spears, Branscombe dan Doosje (2003) mengatakan bahwa *schadenfreude* dapat menjadi ancaman berbahaya bagi hubungan sosial. dan dapat membuat kompetisi menjadi tidak sehat yang akan menimbulkan kampanye hitam (Abdillah, 2019).

Schadenfreude sendiri merupakan sebuah kata dari Jerman. Crysel dan Webster (2018) mengemukakan bahwa *Schadenfreude* adalah emosi sosial yang menggambarkan kebahagiaan seseorang atas kemalangan orang lain, pada penelitian ini berarti emosi sosial berupa kebahagiaan yang dirasakan para relawan kelompok pendukung bakal calon presiden atas kegagalan atau hal buruk yang menimpa bakal calon presiden lain dari kelompok pendukung saingannya. Menurut Crysel dan Webster (2018) terdapat beberapa aspek dalam *schadenfreude*. Pertama *Envy*, keadaan emosi negatif yang ditimbulkan karena perbandingan sosial ke atas dalam hal ini kecemburuan yang dirasakan kelompok relawan hasil dari perbandingan sosial ke atas terhadap kelompok relawan dari bakal calon lain, misalnya kelompok relawan calon lain lebih masif dan kompak sehingga menimbulkan kecemburuan pada kelompok relawan saingannya.

Kedua, Humor agresif, merupakan cara seorang individu meningkatkan diri dengan mengorbankan oranglain, misalnya ketika kelompok relawan lain membuat kesalahan, maka kesalahan itu akan selalu diungkit dan dibuat lelucon oleh kelompok relawan saingannya karena hal ini dapat meningkatkan harga diri dari kelompok tersebut. Ketiga *The Dark Triad*, adalah seperangkat tiga sifat subklinis yang saling terkait secara positif yaitu; machiavellianisme yang dicirikan dengan perasaan bahwa sebuah tujuan dapat membenarkan semua cara untuk mencapainya, machiavellist sering terjadi dalam fase kampanye yang seharusnya digunakan untuk menjual ide, gagasan dan program alias kampanye, tetapi justru dipergunakan untuk saling menjatuhkan. Munculnya penggunaan jargon-jargon yang memiliki potensi menyulut perang saudara dan memecah belah bangsa, menggunakan idiom-idiom keagamaan hingga *money politic*.

Selanjutnya psikopati, sifat ini dikaitkan dengan sikap tidak berperasaan dan kurang empati, ciri psikopati yang dapat dimiliki para pendukung maupun relawan bakal calon adalah membuat celaka atau merugikan oranglain yang dianggap tidak sejalan dan tidak merasakan penyesalan atas perbuatannya tersebut. Terakhir narsisme merupakan obsesi atau cinta diri yang berlebihan, kecenderungan narsistik dialami relawan maupun pendukung berbanding lurus dengan tingkat fanatik terhadap paslon (pasangan calon) presiden (Novalia, 2020). Selain itu ambisi yang berlebihan juga menjadi ciri dari narsistik yang dialami relawan dan kelompok pendukung. Keempat, Rasa Syukur, emosi bersyukur sebagai reaksi seseorang terhadap pengalaman positif yang ia terima karena orang lain, terlepas dari apakah itu buruk bagi oranglain atau tidak. Misalnya ketika seorang bakal calon tidak dapat melanjutkan proses sebagai calon presiden karena ketahuan tersandung kasus korupsi, hal ini akan menimbulkan rasa syukur pada kelompok relawan calon lain yang menjadi saingannya.

Selain itu Menurut James, Kavanagh, Jonason, Conody, Scrutton (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi *schadenfreude* adalah kompetisi, dalam sebuah kompetisi terdapat persaingan

.....

yang meningkatkan persepsi terancam dan menggeser mekanisme yang mendorong bias antar kelompok dari favorit dalam kelompok ke *out-group* antipati. Kemungkinan kalah akibat dari persaingan yang dirasakan oleh pendukung calon mengancam harga diri mereka yang pada akhirnya membuat mereka membenci pihak lawan. Baron dan Branscombe (2017) mengatakan bahwa apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan pada kelompok akan semakin meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga akan semakin meningkat. Perasaan tidak suka ini yang dapat memicu perasaan *schadenfreude*, Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu atau mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sebuah kelompok hal ini biasanya disebut identitas sosial (Faturrochman, 2005).

Individu menjadikan identitas sosialnya sebagai sumber kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dirasakan dan akan memperkuat harga diri. Teori Identitas sosial pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel. Tajfel (1982) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang terhadap keanggotaan di dalam suatu kelompok bersama dengan nilai dan emosional yang dirasakan di dalamnya. Tajfel (1982) mengkalifikasikan identitas sosial ke dalam tiga asumsi dasar yaitu orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*, orang mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota *in - group* dan konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in -group* dibandingkan dengan kelompok lain (Putri, 2013). Identitas sosial jika menurut Ellemers (1993) adalah identifikasi *ingroup* yang merupakan sumber dari penjelasan terjadinya sebuah konflik antar kelompok. Konsep identitas sosial digunakan untuk merujuk pada bagian dari konsep diri yang berasal dari kategorisasi sosial orang yang terkait.

Ellemers, Kortekaas dan Ouwerkerk (1999) juga menyatakan bahwa ada 3 komponen yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, yaitu *cognitive* (kesadaran kognitif seseorang mengenai keanggotaannya pada sebuah kelompok - *self categorization*). Kedua, *evaluative component* (nilai konotasi positif atau negatif yang melekat dalam keanggotaan kelompok - *group self esteem*). Yang ketiga, *emotional component* (rasa keterlibatan emosional terhadap kelompok - *affective commitment*).

Peneliti melakukan pengambilan data awal kepada 7 orang yang tergabung dalam sebuah kelompok relawan yang mendukung salah satu bakal calon presiden. 5 orang memilih ya ketika menjawab pertanyaan apakah mereka senang jika calon lain mengalami penurunan elektabilitas, dan semua responden memilih ya ketika menjawab pertanyaan apakah secara umum menjadi anggota partai tersebut membuat diri mereka nyaman.

Keterkaitan antara kedua variabel juga dijelaskan oleh Combs, Powell, Schurtz, dan Smith (2009) mengatakan bahwa dalam konteks kampanye politik, terutama menjelang malam pemilihan, semua peristiwa termasuk kemalangan atau hal lainnya sebagian besar sangat diapresiasi oleh anggota partai karena berimplikasi terhadap kemenangan atau kekalahan (terutama bagi mereka yang sangat mengidentifikasi dirinya dengan partainya) meskipun mungkin ada konsekuensi negatif yang tidak pantas bagi orang lain. Misalnya, penurunan ekonomi yang dapat berdampak negatif bagi oranglain, namun bagi para anggota partai yang mendukung salah satu bakal calon yang bersaing dengan presiden petahana itu adalah kabar baik. Kabar buruk bagi pemimpin politik *outgroup* adalah kabar baik bagi *ingroup* seseorang yang dengan demikian menghasilkan *schadenfreude*. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh Identitas Sosial Terhadap *Schadenfreude* pada Pendukung Bakal Calon Presiden Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh identitas sosial terhadap *schadenfreude* pada pendukung bakal calon presiden tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh identitas sosial terhadap *schadenfreude* dengan data yang dikumpulkan menggunakan dua skala pengukuran. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110 pendukung diperoleh melalui *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan skala identitas sosial yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Ellemers, dkk. (1999) dan dimodifikasi untuk responden Indonesia. Identitas sosial merupakan kesadaran bahwa seorang individu merupakan bagian dari sebuah kelompok dalam hal ini pendukung calon presiden tertentu, dan mengambil nilai serta tindakan yang sesuai untuk meningkatkan nilai kelompoknya. Skala *Schadenfreude* berdasarkan aspek dari Crysel dan Webster (2018). *Schadenfreude* adalah perasaan senang yang dirasakan oleh pendukung calon presiden ketika melihat atau mendengar calon lain yang menjadi pesaing kandidat favoritnya mengalami penurunan elektabilitas, atau mendapatkan kemalangan dalam proses kampanye.

Daya Diskriminasi aitem (Azwar, 2015) skala didasarkan pada standar koefisien korelasi aitem total $> 0,30$. Hasil uji coba (N=109) skala *schadenfreude* menunjukkan rentan *item-rest correlation* antara -0,017 sampai 0,694. Skala identitas sosial tidak dilakukan daya diskriminasi aitem karena merupakan skala yang diadaptasi sehingga semua aitem yang ada digunakan dalam penelitian.

Validasi kedua skala dianalisis menggunakan koefisien validitas isi *Aiken's V*. Koefisien validitas isi *Aiken's V* adalah relevansi aitem dengan konstruk yang diukur, didasarkan pada hasil penilaian dari *expert judgment* atau validator ahli (Azwar, 2021). Validitas isi dilakukan dengan perhitungan dari penilaian validator ahli (N=3). Skala Identitas Sosial memiliki nilai *Aiken's V* sebesar 0,75-0,83 dan skala *schadenfreude* sebesar 0,83. Hasil *Aiken's V* diolah menggunakan bantuan *microsoft excel 2019*, dan batasan nilai dalam menentukan kelayakan aitem, yaitu $V > 0,5$.

Reliabilitas kedua skala (Azwar, 2015). Dianalisis menggunakan bantuan *SPSS version 25*. Skala Identitas sosial memiliki nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,82 dan skala *schadenfreude* memiliki nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884. Berdasarkan standar koefisien reliabilitas $> 0,7$ yang dianggap reliabel, maka kedua skala dinyatakan reliabel.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS version 25*. Nuryadi, dkk (2017) mengemukakan analisis regresi sederhana adalah analisis yang hanya melibatkan dua variabel, yaitu variabel yang memengaruhi (*independent variable*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*). Jika nilai signifikansi $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah pendukung yang aktif dalam kelompok relawan pendukung bakal calon presiden tahun 2024 berjumlah 110 orang dan deskripsi dijabarkan berdasarkan usia pendukung, calon yang didukung, pekerjaan, dan pendidikan terakhir.

Tabel. 1 Data demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Presentase
Usia		
20 - 30 tahun	69	62%
31 - 40 tahun	22	20%
41 - 50 tahun	14	14%
51 - 60 tahun	5	4%
Total	110	100%

Calon yang didukung		
Ganjar Pranowo	53	48%
Anies Baswedan	57	52%
Total	110	100%
Pekerjaan		
Bekerja	61	55%
Tidak bekerja	49	45%
Total	110	100%
Pendidikan Terakhir		
SMP	4	4%
SMA	44	40%
Perguruan tinggi	62	56%
Total	110	100%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa subjek berusia 20-30 tahun mendominasi jumlah subjek yaitu 69 orang (62%), berdasarkan calon yang didukung presentase tertinggi adalah anies baswedan meskipun perbedaannya hanya sedikit yaitu 57 orang (52%), berdasarkan pekerjaan presentase tertinggi adalah partisipan yang bekerja yaitu 61 orang (55%), dan berdasarkan pendidikan terakhir presentase tertinggi adalah telah lulus di perguruan tinggi sebanyak 62 orang (56%).

Data deksripsi penelitian dijabarkan berdasarkan kategorisasi hipotetik dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Skor Kategorisasi

Variabel	Interval	Kategori	F	Presentase
Identitas Sosial	<20	Rendah	2	1,81%
	20-30	Sedang	56	50,91%
	30<	Tinggi	52	47,28%
Total			110	100%
<i>schadenfreude</i>	<32	Rendah	26	23,64%
	32-48	Sedang	72	65,45%
	48<	Tinggi	12	10,91%
Total			110	100%

Berdasarkan tabel 2 pada variabel Identitas Sosial menunjukkan mayoritas subjek berada pada kategori sedang yaitu 56 orang (50,91 %) sedangkan pada variabel *schadenfreude* mayoritas subjek berada pada ketegori sedang yaitu 72 orang (65,45%).

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Variabel	R	R ²	P	Keterangan
Identitas sosial dan <i>Schadenfreude</i>	0,317	0,101	0,001	Signifikan

Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai signifikansi sebesar $p=0,001$ ($p<0,05$), artinya terdapat pengaruh identitas sosial terhadap *schadenfreude*. Besarnya nilai korelasi antara identitas sosial dan *schadenfreude* sebesar 0,317 dan nilai R² sebesar 0,101 menunjukkan bahwa besar pengaruh identitas sosial terhadap *schadenfreude* sebesar 10% sedangkan sisanya 80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa ada pengaruh identitas sosial terhadap

schadenfreude pada pendukung bakal calon presiden tahun 2024.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat identitas sosial pada pendukung bakal calon presiden 2024 berada dalam kategori sedang (50,91%) ke tinggi (47,28%). Dalam Ardipandanto (2020) dikatakan bahwa situasi keterserakan identitas, perbedaan etnisitas dan perbedaan pandangan politik sangat subur dalam situasi masyarakat yang multikultural dan multi-etnis seperti Indonesia sehingga sangat memungkinkan dalam memilih pilihan politik dipengaruhi oleh identitas sosial.

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* pendukung bakal calon presiden 2024 dalam kategori *schadenfreude* sedang (65,45%,) ke tinggi (10,91%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh crysel dan webster (2018) yang mengatakan bahwa karena sistem kelompok yang terpolarisasi sehingga *schadenfreude* sangat mungkin muncul dalam dunia politik. Selain itu Smith dkk, (2009) mengatakan bahwa naluri partisan pendukung memungkinkan munculnya *schadenfreude* daripada bipartisan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini pendukung bakal calon presiden 2024 berada pada *schadenfreude* dengan intensitas sedang ke tinggi dikarenakan sistem kelompok yang terpolarisasi dan naluri partisan yang dimiliki pendukung.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan tingkat koefisien korelasi $r=0,317$ dengan tingkat signifikansi $p=0,001$. Koefisien korelasi tersebut memperlihatkan ada hubungan diantara kedua variabel. Tingkat signifikansi sebesar 0,001 menandakan terdapat pengaruh signifikan antara identitas sosial terhadap *schadenfreude* pada pendukung bakal calon presiden 2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak ada pengaruh identitas sosial terhadap *schadenfreude* pada pendukung bakal calon presiden 2024 ditolak.

Gadea, Ibanez dan Sigman (2018) menemukan bahwa *schadenfreude* secara positif terkait dengan stereotipe evaluasi negatif *out-group*, dalam hal ini sangat berpotensi meningkat menjadi bentuk penghinaan dan perlakuan buruk yang lebih langsung kepada pihak *out-group*. Combs dkk, (2009) menemukan bahwa identitas sosial memiliki pengaruh positif terhadap *schadenfreude* pada afiliasi partai politik. Penelitian yang dilakukan oleh crysel dan webster (2018) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara identitas sosial dengan *schadenfreude* pada afiliasi partai politik.

Ikatan emosional yang kuat dalam kelompok normal dialami oleh setiap individu namun jika ikatan tersebut menimbulkan rasa superioritas dan menganggap bahwa orang diluar kelompok adalah individu yang sangat berbeda dan pantas dipandang negatif sehingga menimbulkan perasaan senang ketika mereka mengalami kemalangan hal ini dapat berdampak buruk bagi hubungan sosial dalam masyarakat, dan berpotensi besar menimbulkan konflik.

Peneliti juga memperoleh hasil $R^2= 0,101$ yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh identitas sosial terhadap *schadenfreude* sebesar 10%. Sementara 90% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Abdillah (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh iri hati dan perasaan bermusuhan terhadap *schadenfreude*, hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ada 36 % pengaruh perasaan bermusuhan terhadap *schadenfreude* dan 12% pengaruh iri hati terhadap *schadenfreude*. Penelitian lain dari Nainggolan (2020) menunjukkan bahwa harga diri juga berpengaruh terhadap *schadenfreude* sebesar 15,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain identitas sosial ada beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi *schadenfreude* lebih besar seperti iri hati, perasaan bermusuhan, dan harga diri.

KESIMPULAN

.....

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif identitas sosial terhadap tingkat *schadenfreude* pada pendukung bakal calon presiden 2024. Artinya, semakin tinggi identitas sosial pada pendukung bakal calon presiden 2024 maka semakin tinggi tingkat *schadenfreude*. Sebaliknya, semakin rendah identitas sosial pada pendukung bakal calon presiden 2024 maka semakin rendah pula tingkat *schadenfreude* yang dirasakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei sehingga tidak begitu menggambarkan pengaruh identitas sosial secara langsung terhadap tingkat *schadenfreude* pada pendukung bakal calon presiden 2024. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode eksperimen.

REFERENSI

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2) 285-309.
- Aminah, D., (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 16-18 Tahun* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2782/1/DEWI%20AMINAH%20%2814111110016%29%20%28WM%20BLM%29-min.pdf>
- Ardipandanto, A. (2020). Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme. *Politica*, 11(1) 43-63.
- Arianto, B. (2014). Fenomena Relawan Politik dalam Kontestasi Presidensial 2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2) 130-146.
- Ashmore, R. D., Jussim, L., & Wilder, D. (2001). *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. New York : Oxford University Press.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan skala psikologi edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2017). *Social psychology Fourteenth Edition*. Vivar: Pearson Education Limited.
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Their pain, our pleasure: stereotype content and schadenfreude. *Annals of the New York Academy of Sciences* 1299(18) 52-59.
- Cottam, M. L., Mastors, E., Preston, T., & Dietz, B. (2016). *Introduction to Political Psychology 3rd Edition*. New York and London: Roudledge Taylor & Francis Group.
- Crysel, L. C., & Webster, G. D. (2018). Schadenfreude and the spread of political misfortune. *PLOS ONE*, 13(9) 1-27.
- Ellemers, N. (1993). The Influence of Socio-structural Variables on Identity Management Strategies. *European Review of Social Psychology*, 4(1) 27-57.
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*, 29(3), 371–389.
- Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (2002). Self And Social Identity. *Annu. Rev. Psychol.*, 53(86), 162-178
- Faturochman. (2005). Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 1-16.
- Gonzalez-Gadea, M. L., & Ibanez, A. (2018). Schadenfreude is higher in real-life situations compared to hypothetical scenarios. *Pluse One*, 13(10), 1-10.
- Hoogland, C. E., Cooper, C. M., Brown, E. G., Schurtz, D. R., Combs, D. J., & Smith, R. H. (2014). The joy of pain and the pain of joy: In-group identification predicts schadenfreude and gluckschmerz following rival groups' fortunes. *Motiv Emot*, 39(15), 260-281.
- James, S., Kavanagh, P. S., Jonason, P. K., Chonody, J. M., & Scrutton, H. E. (2014). The Dark Triad, schadenfreude, and sensational interests: Dark personalities, dark emotions, and dark

- behaviors. *Personality and Individual Differences*, 68(14), 211-216
- Kompas.Com. (2022, 3 September). *Survei Nama-nama Capres Potensial di 2024, Ganjar Nomor 1*. Diakses pada 14 oktober 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/03/103000165/survei-nama-nama-capres-potensial-di-2024-ganjar-nomor-1->
- Korostelina, K. V. (2013). *History Education in the Formation of Social Identity*. Chennai: Palgrave Macmillan.
- Leach, C. W., Branscombe, N. R., Spears, R., & Doosje, B. (2003). Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5) 932–943.
- Liando, D. M. (2016). Pemilu Dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 14-28.
- Mappiare. (1983). psikologi Oang Dewasa. Surabaya: Usaha Nasional
- Nainggolan, Y. C. F., (2020) *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Perilaku Schadenfreude Pada Siswa Sma Swasta Advent Martoba, Pematangsiantar* (Skripsi). Diakses dari <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/15534/1/168600182%20-%20Yuni%20Chiu%20Fitya%20Nainggolan%20Fulltext.pdf>
- Novalia, I., (2020). *Penggunaan Predikat Cebong Dan Kampret Dalam Persaingan Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2019 (Analisis Perspektif Psikologi Politik bagi Pendukung Paslon Melalui Media Sosial Facebook)* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.radenfatah.ac.id/9544/1/INKE%20NOVALIA.pdf>
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). Dasar-dasar statistik penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Putri, K. R. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Dengan perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Psikoborneo*, 1(3), 140-147.
- Rospita, M., & Agung, I. M. (2019). Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Hijabers. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2) 187-195.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the When and Why of Schadenfreude . *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), 530–546.
- Smith, T. W. (2018). *Schadenfreude The Joy of Another's Misfortune*. London: Welcome Collection.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta
- Syauket, A. (2022). Peran Relawan Politik Dalam Konstelasi Politik Indonesia. *Jurnal Hukum Sasana*, 8(1), 47-56.
- Webster, S. W., Glynn, A. N., & Motta, M. P. (2022). Partisan Schadenfreude and Candidate Cruelty. *18(11)*, 1-27.
- Wulandari, I., & Susilarini, T. (2023). Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 47-55.
- Yustisia, W., Hakim, M. A., & Ardi, R. (2021). *Psikologi Politik*. PT. Kompas Media Nusantara.
-